

DISORTOGRAFI DAN TANDA DIAKRITIK YANG TERBAIKAN

Oleh: N. Nastiti Utami

Abstrak

Kecil wujudnya, besar peranannya. Demikianlah kenyataan yang disandang oleh tanda diakritik di dalam bahasa Perancis. Karena kecil wujudnya, tanda tersebut cenderung untuk diabaikan dalam penulisannya. Padahal ketidakcermatan penulisan ejaan atau ketidaklengkapan tanda diakritik pada sebuah kata, dapat merubah bunyi atau bahkan merubah makna sebuah kata.

Hal semacam itu banyak ditemui dalam praktek menulis yang dilakukan oleh mahasiswa. Pengajar pun dapat melakukan hal yang serupa. Mestinya dengan menyadari akan fungsi dan peranan tanda tersebut dalam tata tulis, kesalahan tersebut tidak perlu terjadi.

Tulisan ini merupakan suatu upaya untuk mengingatkan kembali arti penting l'orthographe dalam bahasa Perancis, agar tidak dikatakan sebagai orang yang tidak taat asas.

1. Pendahuluan

Saussure mengatakan bahwa tulisan merupakan wujud yang dapat dilihat dari gambaran akustik bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap, dan merupakan manifestasi dari bahasa yang sudah begitu maju yang hanya ditemukan dalam masyarakat yang sudah berkembang. Pada mulanya tulisan berfungsi sebagai alat untuk menyimpan dan memperlancar pemindahan pesan dari bahasa yang dihasilkan secara lisan (Vanoye, 1973: 67).

Ortografi yang merupakan subdisiplin linguistik mempelajari tentang bagaimana mewujudkan bunyi ke dalam bentuk huruf, dan bagaimana kaidah menyusun huruf-huruf itu menjadi konstruksi yang lebih besar yang berupa tulisan.

Dikatakan oleh Annick Mauffrey dkk. dalam *Comment Apprendre l'Orthographe* bahwa bagi banyak pengajar bahasa Perancis, ortografi bahasa Perancis merupakan masalah yang besar yang meliputi cara pemakaian, kaidah-kaidah dan penerapannya. *L'orthographe* bahasa Perancis memang kompleks, sistem ejaan bahasa Perancis belum bersifat fonetis dan penyajian konversi - hurufnya jauh dari sempurna karena

masih banyak terdapat satu fonem yang ditulis dengan beberapa tanda atau huruf. Sebagai contoh untuk kata *lait* 'susu' akan diucapkan [lɛ]. Hanya huruf l yang diucapkan sesuai dengan lambangnya, sedangkan huruf yang lain a dan i secara bersama-sama diucapkan [ɛ] dan huruf t sama sekali tidak diucapkan. Pembelajar akan semakin mengalami kesulitan untuk membedakannya dengan kata *laid* yang merupakan ajektif maskulin dan *laide* sebagai ajektif feminin, yang diucapkan [lɛ] dan [lɛd] yang berarti 'buruk'. Tanpa melihat konteks kalimat dimana kata tersebut berada, pembelajar akan kesulitan untuk membedakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harimurti yang mengatakan bahwa untuk menentukan makna suatu kata atau kelas kata, kata tersebut harus diletakkan pada konteks kalimat (Kridalaksana, 1990: 22).

Masalah penulisan bahasa Perancis akan semakin kompleks, mengingat bahwa bahasa tersebut termasuk dalam golongan bahasa fleksi yang mengalami konjugasi pada verbanya dan mengalami deklinasi pada nomina dan ajektiva. Sehingga diperlukan kecermatan penulisan dalam setiap perubahan kata kerja yang menyangkut kala, aspek, modus serta perubahan dalam kata benda dan ajektif yang menyangkut jumlah dan jenis.

2. Peranan *l'orthographe* dalam bahasa Perancis.

Kaidah-kaidah ortografi dalam bahasa Perancis sangat bervariasi baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Pada kesempatan ini pembicaraan lebih dititik beratkan pada masalah bahasa tulis.

Beberapa kekhususan ortografi bahasa Perancis yang dijumpai dalam bahasa tulis antara lain mengenai penulisan *accent*, *tréma*, *cédille*, *trait d'union*, *apostrophe* dan vokal yang mengubah pengucapan beberapa konsonan.

- *Accent* (' , ` , ^)

Ada tiga macam *accent* dalam bahasa Perancis yaitu *accent aigu*, *accent grave* dan *accent circonflexe*. *Accent aigu* (^) di atas huruf e menunjukkan e dengan warna suara (*timbre*) tertutup dan menghasilkan suara nyaring é [e]. *Accent grave* (`) di atas huruf e menunjukkan e dengan warna suara dalam è [ɛ]. Sedang *accent circonflexe* (^) tidak mempengaruhi pengucapan vokal. Namun dulu berfungsi untuk menunjukkan etimologi suatu kata dan sekaligus berfungsi membedakan panjangpendeknya pengucapan suatu vokal.

Ketiga tanda diakritik tersebut di dalam bahasa tulis berfungsi untuk membedakan bentuk-bentuk homonim, yaitu kata-kata yang mempunyai kesamaan dalam pengucapan namun berbeda dalam fungsi gramatiknya dan berbeda dalam makna. Semisal dalam kata-kata berikut ini:

ou sebagai keterangan tempat

'dimana'

à sebagai preposisi

mûr sebagai ajektif 'matang'

dû sebagai partisip

dari verba *devoir*

'harus'

crû sebagai partisip dari

verba *croitre*

'tumbuh'

ou sebagai konjungsi

'atau'

a sebagai konjugasi dari kata

kerja *avoir* '

'mempunyai'

untuk orang III

tunggal

mur sebagai kata benda

du sebagai artikel

cru sebagai partisip dari

verba *croire* '

'memikirkan'

Untuk *accent aigu* (´) mutlak harus ada di dalam bentuk *participe passé* kata kerja beraturan, sebab keberadaan tanda tersebut berfungsi untuk membedakan dengan bentuk *présent* yang menyatakan kala kini dan bentuk-bentuk lainnya. Sebagai contoh kata kerja *passer* 'melalui' dalam kala kini menjadi *passe* [p a s] dan untuk menyatakan kala lampau ditandai dengan adanya kata kerja bantu *avoir* yang diikuti bentuk *participe passé* menjadi *passé* [p a s e].

Tréma (¨)

Tanda tersebut dilambangkan dengan titik dua di atas huruf e, i, atau u, untuk menunjukkan bahwa huruf tersebut diucapkan secara terpisah. Misal dalam kata *Nöel* [n o ɛ l] 'natal', *hâir* [a i r] 'merasa jijik'.

Dalam kata *mais* [m ε] 'tetapi' dan *maïs* [m a i s] 'jagung' tanda tersebut berfungsi membedakan makna.

Cédille (,)

Tanda *cédille* berbentuk koma (,) dan biasanya ditambahkan pada konsonan c untuk mendapatkan bunyi frikatif s di depan-vokal a, o, dan u. Semisal pada kata *leçon* [l ɔ̃ s ɔ̃] 'pelajaran', *ça* [s a] 'hal itu', *façon* [f a s ɔ̃] 'cara'. Konsonan c tersebut diucapkan [s] di depan vokal e, i dan y namun diucapkan [k] di depan vokal a, o, u. Semisal pada kata *camion* [k a m j ɔ̃] 'truk', *courir*

[k u r i r] 'berlari', *culture* [k y l t y r] 'budaya'.

Trai d'union (-) 'tanda gabung'

Tanda tersebut dipergunakan untuk menandai kata kompleks atau kata majemuk. Misal pada kata *sourd-muet* 'bisu tuli', *cent dix-huit* 'seratus delapan belas'. Tanda tersebut dipergunakan juga setelah pronomina persona di depan kata *même*: *eux-même* 'mereka sendiri', *lui-même* 'dia sendiri' dan dipergunakan pula di antara kata *ci*, *là* dengan kata lain, seperti *celui-ci*, *par-là* 'yang ini', 'melalui sebelah sana'.

Apostrophe (')

Tanda ini menunjukkan adanya *élision* yaitu penghilangan satu vokal yang berupa a, e atau i yang terletak di depan kata yang berawal dengan vokal atau *h muet* (h yang tidak diucapkan). Sebagai contoh:

<i>la</i> + <i>amie</i>	-----	<i>l'amie</i>
<i>si</i> + <i>il</i>	-----	<i>s'il</i>
<i>que</i> + <i>elle</i>	-----	<i>qu'elle</i>

Vokal yang mengubah bunyi beberapa konsonan

Vokal e yang ditempatkan di antara g dan vokal a, u, o akan menimbulkan bunyi [ʒ] bagi konsonan tersebut. Misalkan dalam kata *George* [ʒ ɔ̃ r ʒ], *pigeon* [p i ʒ ɔ̃] 'burung merpati'. Sedang vokal u yang diletakkan antara konsonan c atau g dengan vokal e, i, y akan menimbulkan bunyi [k] dan [g] bagi konsonan tersebut. Misalkan dalam kata *cultiver* [k y l t i v e] 'mengolah', *guide*

[g i d] 'penunjuk jalan'. Vokal i yang ditempatkan di depan l akan menimbulkan bunyi [j]. Dalam kata *fille* [f i j] 'anak perempuan', *Marseille* [m a r s ε j]. Namun ada pengecualian untuk kata *ville* [v i l] 'kota' dan *tranquille* [t r ɑ̃ k i l] 'tenang'.

Huruf besar

Pada huruf besar tidak dikenal adanya tanda aksen. Dalam kalimat *A la maison, il y a beaucoup de monde* 'di rumah banyak orang', pada kata *a* seharusnya terdapat tanda *accent grave*, namun karena terdapat pada awal kalimat kata tersebut ditulis dengan huruf besar, sehingga tidak dikenai tanda aksen. *MER MEDITERRANEE* 'Laut Mediteran', pada kata tersebut seharusnya juga terdapat tanda aksen namun karena ditulis dengan huruf besar kata tersebut tidak disertai tanda aksen. Pada prinsipnya huruf besar dipergunakan pada awal kalimat, nama diri, kota, bangsa, jalan dan lain-lain. Pada kata ajektif akan dipergunakan huruf besar jika kata tersebut merupakan bagian dari nama diri, atau menggambarkan suatu bangsa, atau nama bagian dari geografi, seperti dalam contoh berikut *Il a traversé l'océan Atlantique sur un bateau américain et il a appris l'anglais à Saint Louis, aux Etats-Unis.* 'Dia telah menyeberangi samodra Atlantik dengan sebuah kapal amerika dan dia telah belajar bahasa inggris di Saint Louis, Amerika Serikat'.

Dalam penulisan sebuah judul, huruf besar dipergunakan pada awal kata, kecuali jika kata tersebut berupa artikel penentu. Sebagai contoh judul *le Rouge et le Noir* 'Si Merah dan Si Hitam'. Disini artikel penentu *le* ditulis dengan huruf kecil sekalipun berada pada bagian awal judul.

Dalam *Code du Français Courant*, Henri Bonnard membedakan penulisan kata dalam ortografi gramatikal dan ortografi leksikal. Yang dimaksud dengan ortografi leksikal adalah yang menyangkut penuangan bunyi ke dalam huruf yang berbeda-beda, seperti telah dikemukakan dalam pendahuluan.

Ortografi gramatikal menyangkut variasi dari kata benda dan ajektif dalam jenis dan jumlah. Penulisan antara ajektif jenis feminin berbeda dengan jenis maskulin, sehingga penambahan huruf *e* dalam satu bentuk ajektif sangat besar artinya. Dalam kalimat-kalimat berikut akan kita lihat perbedaannya:

- a. *Pierre met une cravate verte.* 'Pierre memakai dasi berwarna hijau'.
- b. *Nathalie porte un livre vert.* 'Nathalie membawa sebuah buku berwarna hijau'.
- c. *Paul a deux chemises vertes.* 'Paul mempunyai dua baju berwarna hijau'.

Dengan memperhatikan penulisan ajektif *vert* dan *verte* pada kalimat-kalimat di atas dapat diketahui bahwa kata *cravate* 'dasi' berjenis feminin, kata *livre* 'buku' berjenis maskulin. Sedangkan tambahan huruf *e* dan *s* pada kata *vert* dalam kalimat *c* menunjukkan bahwa kata *chemise* berjenis feminin dalam jumlah jamak.

Dalam konjugasi kata kerja, penulisan kata kerja harus sesuai dengan subjeknya. Pada kata kerja beraturan kala kini, untuk orang I tunggal berakhiran *-e*, untuk jamak berakhiran *-ons*; orang II tunggal berakhiran *-es*, untuk jamak berakhiran *-ez*; orang III tunggal berakhiran *-e*, dan untuk jamak berakhiran *-ent*. Untuk kata kerja tak beraturan bentuknya bervariasi, dan akhiran pada konjugasi yang dinamakan *désinence* akan semakin bervariasi sesuai dengan kala, aspek dan modus dari kalimatnya.

Dengan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dirasakan bahwa tanda diakritik dan kecermatan dalam ortografi memegang peranan besar dalam bahasa tulis.

3. Kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan

Dalam kamus *Petit Larousse Illustré*, kata *dysorthographie* atau disortografi diartikan sebagai kebingungan atau kesulitan untuk memahami dan mempraktekkan pengetahuan tentang ortografi.

Keadaan seperti penjelasan di atas banyak ditemui di dalam proses belajar mengajar bahasa Perancis. Kesalahan ortografi yang sering dilakukan oleh mahasiswa dapat dilihat dalam mata kuliah struktur dan ekspresi tulis. Karena dalam mata kuliah tersebut mereka diharuskan menulis, sehingga kesalahan yang berkaitan dengan tata tulis dapat terlihat.

Ketidacermatan dalam menulis dilakukan oleh mahasiswa baik yang baru belajar selama dua semester maupun oleh mereka yang duduk di semester atas. Kesalahan-kesalahan yang sering dijumpai dalam pekerjaan-pekerjaan mahasiswa meliputi ketidaklengkapan tanda *accent aigu* dalam bentuk partisip, tidak adanya *accent grave* pada preposisi atau adverbial, tidak adanya tanda *cédille*, serta kesalahan-kesalahan yang bersifat gramatikal yang berkaitan dengan ajektif dan konjungsi.

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat bersumber pada ketidaktahuan, atau sebatas pada tingkat paham namun tidak menguasai secara baik, sehingga tidak mempraktekkan pengetahuan tersebut pada saat menulis.

Annick Mauffrey (dalam Mauffrey dkk., 1973: 3) mengatakan bahwa penguasaan ortografi mencerminkan kesempurnaan pemahaman akan bahasa yang dipelajari, dan dikatakan lebih jauh bahwa seorang siswa yang tidak paham akan fungsi-fungsi tanda baca tersebut cenderung untuk tidak menuliskannya.

Di samping ditemukan dalam pekerjaan mahasiswa, ketidakcermatan penulisan ortografi juga dijumpai dalam beberapa laporan penelitian ataupun dalam karya ilmiah. Ujud dari kesalahan-kesalahan tersebut tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan oleh mahasiswa. Misalnya tidak adanya tanda aksen pada bentuk partisip, kurangnya huruf *e* pada konjugasi kata kerja *manger* 'makan' untuk orang I jamak, yang seharusnya ditulis *mangeons* [m ǎ ʒ ɔ̃] menjadi *mangons* sehingga kalau dibaca menjadi [m ǎ g ɔ̃] dan kesalahan-kesalahan lain.

Keadaan tersebut dirasa cukup memprihatinkan, mengingat bahwa karya-karya tersebut sudah sampai pada tingkat dipublikasikan, sehingga akan dibaca oleh orang banyak, dan bisa jadi tulisan-tulisan tersebut dibaca oleh mahasiswa untuk dijadikan sumber pustaka.

Bagi orang yang tidak mengerti bahasa Perancis tidak ada masalah, namun bagi orang yang mengerti bahasa Perancis hal tersebut merupakan masalah besar. Seharusnya kesalahan-kesalahan semacam itu tidak perlu terjadi seandainya sedari awal disadari akan fungsi dan peranan tanda diakritik dan ortografi di dalam sistem bahasa Perancis.

Barang kali ada pihak yang menjadikan mesin ketik atau komputer sebagai alasan ketidaklengkapan tanda baca. Hal ini dirasa terlalu mengada-ada dan tidak dapat diterima, karena bagaimanapun sebetulnya kita dapat menambahkannya secara manual sebelum teks dipublikasikan

4. Penutup

Akhirnya dengan mengacu pada prinsip yang dianut oleh Eugene Nida (dalam Samsuri, 1983: 148) bahwa abjad-abjad pada dasarnya adalah soal kebudayaan, dan nilai dari pada sistem-sistem tulisan yang ada pada sebuah bahasa harus diperhitungkan sepenuhnya, mestinya kita berusaha untuk mengucapkan, menulis dan mempergunakan bahasa Perancis seperti orang Perancis mempergunakan bahasanya, termasuk penggunaan tanda-tanda diakritik yang kecil wujudnya. Keragu-raguan akan pengucapan, penulisan dan penggunaannya dapat diatasi dengan melihat pada kamus dan buku-buku sumber yang lain.

Pada prinsipnya tidak ada kata terlambat dalam belajar. Oleh sebab itu marilah kita belajar untuk mempergunakan bahasa yang kita pelajari secara baik dan benar, agar kita tidak dikatakan sebagai orang yang tidak taat asas.

Daftar Pustaka

Bonnard, Henri. 1982. *Code du Français Courant*. France: Mont-Louis P. R.

Mauffrey, Annick dkk. 1973. *Comment Apprendre l'Orthographe*. France: Librairie Larousse.

Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Larousse, P. 1972. *Petit Larousse Illustré*. Paris: Librairie Larousse.

Samsuri . 1983. *Analisis Bahasa* . Jakarta: Penerbit Erlangga.

Soeparno. 1988. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit DW Candi Gebang.

Vanoye, Francis. 1973. *Expression Communication* Paris: Armand Colin.